

# FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BERDASARKAN PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PERAJIN BATIK KOTA PEKALONGAN

*Phenomena of Code Switching and Code Mixing Based on Javanese Speech Level  
from Batik Craftsmen in Pekalongan City*

Vamelia Aurina Pramandhani<sup>a</sup>, Trismanto<sup>b</sup>

Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945  
Semarang  
vamelia-aurinapamandani@untagsmg.ac.id

Diterima 26 November 2022

Direvisi 28 Januari 2023

Disetujui 28 Januari 2023

<https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5411>

**Abstrak:** Batik Pekalongan adalah batik yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Batik Pekalongan memiliki ciri khas yang unik dengan motif pesisir karena wilayah Pekalongan terletak di bagian utara pulau Jawa yang dekat dengan lautan. Dalam proses pembuatan batik pekalongan terdapat berbagai istilah dalam dunia batik. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pemilik usaha batik, tanpa sengaja perajin memotong pembicaraan karena ingin menanyakan sesuatu tentang proses membatik. Karena tidak mengerti, pemilik usaha menerjemahkan kepada peneliti. Hal seperti inilah yang diteliti oleh penulis mengenai alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) pada perajin batik di Kampung Batik Pekalongan. Penulis menggunakan teori alih kode dan campur kode dari Haugen (1968). Penelitian kali ini menunjukkan hasil yaitu adanya pemakaian alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang dilakukan oleh perajin dan pemilik. Penggunaan alih kode dan campur kode dimaksudkan agar peminat seni batik dapat memberi pemahaman istilah-istilah yang kerap muncul dalam proses pembuatan batik.

**Kata-kata kunci:** Batik, *code switching* dan *code mixing*, bahasa Jawa Pekalongan

**Abstract:** *Pekalongan batik is one of batik type that is in high demand by the Indonesian people. Pekalongan batik has unique characteristic with a coastal pattern because the Pekalongan region is located in the northern part of Java island close to the ocean. In the process of making Pekalongan batik, there are various terms in the world of batik. When the researcher was conducting an interview with the batik business owner, the craftsman accidentally interrupted the conversation because he wanted to ask something about the batik process. Because they did not understand, the business owner translated to the researcher. Things like this that are being researched by the author are regarding code switching and code mixing of batik craftsmen in Pekalongan Batik Village. The author uses the theory of code switching and code mixing from Haugen (1968). The result shows that there was the use of code switching and code mixing in communications carried out by craftsmen and owners. The use of code switching and code mixing is intended so that batik art enthusiasts can understand the terms used in the batik making process.*

**Keywords:** *Batik, code switching and code mixing, Javanese language Pekalongan*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tingkatan atau *undak usuk*. Setiap tingkatan memiliki aturan sendiri dalam penggunaannya. Ada tingkatan yang memiliki penanda berupa bentuk leksikon yang hanya digunakan di dalam tingkatan tersebut. Beberapa ahli telah membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam beberapa bagian dengan dasar yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara garis besar bahasa Jawa dibagi atas bentuk *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Setiap tingkatan memiliki kegunaan sesuai dengan aturan kesantunan masyarakat Jawa.

Dalam kajian bahasa, pemakaian bahasa Jawa juga tidak lepas dari tindak ilokusi tindak tutur. Alisia & Tegar (2022) menyatakan bahwa tindak ilokusi dalam tindak tutur dipengaruhi oleh latar belakang dari budaya dimana bahasa tersebut muncul atau digunakan. Masyarakat suku Jawa cenderung lebih dominan menggunakan bahasa halus dan ramah dalam penyampaian suatu informasi.

Penggunaan bahasa Jawa yang dianggap standar berkiblat pada penggunaan bahasa di wilayah Solo dan Yogyakarta. Kedua wilayah tersebut masih dijadikan pedoman standarisasi bahasa Jawa dikarenakan faktor pemerintahan kerajaan. Penggunaan bahasa Jawa di kedua wilayah tersebut menjadi tolok ukur sebuah bentuk bahasa Jawa yang dikategorikan sesuai dengan tingkat tuturnya. Setiap tingkat tutur bahasa Jawa memiliki ciri tersendiri dari segi leksikon pembentuk dan kepada siapa digunakan.

Daerah-daerah yang semakin jauh dari keraton (Solo-Yogyakarta) akan

semakin berbeda bentuk bahasa Jawa yang digunakan. Bahkan cenderung mengalami berbagai difusi dari bahasa Jawa standar. Hal itu dipengaruhi oleh faktor perbedaan dialek, sistem pemerintahan non kerajaan, dan mobilitas masyarakat terutama di daerah urban.

Pekalongan merupakan daerah pesisir utara Pulau Jawa yang secara administratif dibagi menjadi kabupaten dan kota. Wilayah Pekalongan menghasilkan kerajinan yang terkenal, yaitu kerajinan batik tulis, cap, dan printingnya.

Dalam proses pembuatan batik, para perajin menggunakan istilah-istilah yang selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kebanyakan istilah-istilah yang muncul berasal dari bahasa daerah tempat batik itu dibuat. Artinya jika batik itu dibuat di Kota Pekalongan, maka banyak digunakan istilah-istilah bahasa Jawa daerah Pekalongan termasuk di dalamnya muncul dialek atau aksan bahasa Jawa Pekalongan.

Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Pekalongan memiliki dialek yang berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Yogyakarta. Bahasa Jawa masyarakat Pekalongan dari segi nada tidak sehalus bahasa Jawa Solo-Yogyakarta. Untuk pemakaian bahasa Jawa berdasarkan tingkatannya, terjadi difusi bahasa Jawa pada masyarakat tutur Pekalongan. Pemakaian bahasa Jawa di daerah Pekalongan kota terutama di kampung batik hanya ditemukan beberapa tingkatan saja, yaitu tingkat *ngoko lugu*, tingkat *ngoko alus*, dan tingkat *krama lugu*.

Permasalahan pada penelitian kali ini tentang bagaimana tingkat tutur

penggunaan bahasa Jawa para perajin batik dalam berkomunikasi. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh para perajin Batik ketika berkomunikasi. Hal yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu mengetahui bentuk tingkat tutur yang digunakan oleh para pekerja batik dalam ranah profesi ketika berkomunikasi.

Batik Pekalongan merupakan salah satu jenis batik yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Bahkan pemasarannya sudah mencapai tingkat internasional. Banyak pengusaha batik di Pekalongan yang menerima pesanan berbagai jenis batik untuk dibuat berbagai jenis busana. Seperti busana kerja, pesta dan juga busana yang dikenakan sehari-hari. Corak batik Pekalongan memiliki ciri khas, yaitu batik jenis pesisir. Hal ini dikarenakan, letak kota Pekalongan berada di sebelah utara Pulau Jawa dan berdekatan dengan pantai sehingga produk batiknya dipengaruhi oleh nuansa alam maupun budayanya.

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Jawa berdasarkan tingkat tutur kelompok pembatik di kampung batik Pekalongan. Bentuk bahasa Jawa yang sering dipakai oleh perajin batik pada saat berinteraksi adalah bahasa Jawa *ngoko alus*, *ngokolugu* dan *krama alus*. Pemakaian bentuk tingkat bahasa Jawa dipengaruhi faktor usia, status pendidikan, jabatan, dan kedekatan secara personal. Penelitian ini menerapkan metode simak dan metode cakap dengan menggunakan teknik observasi, rekam, dan teknik catat.

Objek penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa dengan sumber data yang diperoleh dari para perajin batik secara langsung.

Bagaimana penerapan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam percakapan yang dilakukan perajin batik dengan pengusaha batik Pekalongan?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin memperkenalkan cara berkomunikasi dengan menggunakan alih kode dan campur kode oleh para pekerja batik di Pekalongan. Penelitian kali ini diharapkan bermanfaat untuk para pembaca sebagai tambahan informasi seputar komunikasi dengan menggunakan alih kode dan campur kode oleh para pekerja batik di Kota Pekalongan.

## **2. KERANGKA TEORI**

### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian kali ini, penulis mempunyai acuan dari beberapa penelitian mengenai alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Menurut Pratama Putra & Yastanti (2018) yang dalam tulisannya menjelaskan bahwa *code switching* atau alih kode merupakan strategi pemeliharaan dua bahasa pada sebuah tuturan. Penulis menemukan alasan pemakaian *code switching* dalam novel, yaitu terdapat 5 *code mixing external* dan 5 *code mixing internal*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dikemukakan oleh Pratama et al. (2017) menjelaskan bahwa *code switching* dan *code mixing* memiliki peran penting dalam penerapan bilingual pada kehidupan bersosial. Selain itu, *code switching* dan *code mixing* juga berperan

penting dalam suatu karya sastra, salah satunya yang ada di novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina yang ditulis oleh Ninit Yunita. Berdasarkan pada konteksnya, dalam novel itu memakai *code switching* dan *code mixing* untuk mencerminkan isi cerita novel tersebut berdasarkan realita yang terjadi pada masyarakat di negeri kita.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Gusti Agung Sri Rwa Jayantini & Made Verayanti Utami (2021) mengenai fenomena *code switching* dan *code mixing* pada novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. Dalam novel itu banyak digunakan *code switching* dan *code mixing* khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berbagai kalimat yang berfungsi untuk memperkuat isi cerita, karakter dan alur ceritanya dengan persentase *code mixing* 48,80% dan *code switching* 46,03%. Selain itu terdapat sedikit persentase dari beberapa kutipan yang ditemukan yaitu hanya 0,80% untuk *code switching* dan 1,60% untuk *code mixing*.

Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Novedo & Linuwih (2018) tentang *code switching* dalam suatu acara *reality show*, yaitu *Sara Sechan Talk Show*. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa ia menemukan alasan dari narasumber mengenai jenis serta alasan pemakaian *code switching* dan *code mixing* dalam setiap tuturannya. Pertama jenis *code switching* dan *code mixing* yang ditemukan adalah *intra sentential* karena kedua narasumber yaitu Sara Sechan sebagai *host* dan Cinta Laura sebagai bintang tamu fasih berbahasa Inggris dan lebih mengutamakan kenyamanan ketika berinteraksi. Sedangkan untuk alasan

yang berpengaruh bagi keduanya berbeda. Sara Sechan menerapkan *code switching* dan *code mixing interjection* yang cenderung lebih menunjukkan emosi dalam setiap pengucapannya. Sedangkan Cinta Laura menerapkan *code switching* dan *code mixing expressing group* yang mana lebih mengutamakan dalam pembahasan bahwa mengenai kepribadiannya sebagai pengguna *code switching* dan *code mixing*.

Yuliana et al., (2015) berpendapat tentang keahlian dari individu yang dapat berbahasa asing menciptakan variasi dalam bahasa, yaitu *code switching* dan *code mixing*. Dalam penelitiannya, tentang *code switching* dan *code mixing* yang diterapkan oleh beberapa kaum selebriti Indonesia. Penulis membagi menjadi 2 grup untuk mengetahui jenis dari *code switching* dan *code mixing* yang diterapkan dalam kehidupan bersosial. Grup 1, yaitu selebriti dengan kemampuan bawaan dari orang tua penutur asli dan grup 2 yaitu selebriti yang dapat berkomunikasi lebih dari dua bahasa. Penulis menyimpulkan bahwa grup 2 menerapkan *code switching* dan *code mixing* dengan tempo yang berbeda serta cenderung aktif berbahasa asing.

Slow & Rahmawati (2019) mengungkapkan *code mixing* adalah suatu kejadian ketika adanya percampuran beberapa bahasa dalam suatu kalimat tuturan. Kalimat tuturan tersebut memiliki tujuan tertentu dalam penyampaian. Kejadian seperti ini cenderung terjadi dengan melibatkan lebih dari 1 bahasa dalam interaksinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh bahasa yang didapatkan pada masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan seperti di

Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia.

Selanjutnya Supiastutik & Rudianto (2014) meneliti tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Pemakaian multi bahasa ketika proses belajar adalah suatu hal yang tidak asing. Multi bahasa dipakai ketika proses belajar melibatkan adanya peran *code mixing* dan *code switching*. Peran kedua kode ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi suatu pelajaran khususnya bahasa Inggris. Pada mata pelajaran bahasa Inggris tentu guru pengampu menggunakan kedua kode itu dalam menunjang proses belajar.

Selain di tingkat sekolah menengah, penerapan *code switching* dan *code mixing* juga ditemukan pada proses belajar di sekolah dasar. Setiyorini & Setyaningrum (2021) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai *code switching* dan *code mixing* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Telada Yogyakarta. Berdasarkan kurikulum KTSP, bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Agar para siswa paham dengan bahasa Inggris, pengajar harus menerapkan *code switching* dan *code mixing* ketika proses pengajaran. Biasanya di awal penyampaian materi, guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Inggris, setelah itu apabila ada yang masih belum paham maka guru akan menjelaskan kembali dalam bahasa Indonesia.

Fenomena *code mixing* yang ditemukan oleh penulis mengenai aktivitas salat Jumat yang dilakukan oleh khotib. Pada kegiatan sholat Jumat

pasti akan diawali dengan ceramah yang dilakukan oleh khotib. Ketika sedang berceramah, khotib akan menggunakan kode dalam menyampaikan isi ceramah. Penggunaan *code switching* dan *code mixing* dalam proses ceramah yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah setempat dan juga bahasa Arab yang dikutip dari ayat suci Al Quran.

## **2.2 Teori**

### **2.2.1 Alih Kode (*Code Switching*)**

Konsep alih kode menurut Nababan (1991) telah mencakup beberapa peristiwa pada saat beralih dari satu ragam bahasa utuh, seperti ragam bahasa formal ke bentuk ragam yang lain. Ragam bahasa lain itu seperti ragam bahasa akrab, dari satu dialek ke dialek lain atau juga dapat dilihat berdasarkan tingkat tutur bahasa tersebut, seperti dari bahasa Jawa *krama inggil* ke tuturan yang agak lebih rendah yaitu bahasa Jawa *madya* atau *ngoko*.

Robins & Hymes (1966) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa adanya faktor dalam sebuah interaksi komunikasi yang bisa memengaruhi makna, seperti pembicara, sifat dari petutur, alokasi waktu pembicaraan, modus yang dipakai, topik dan sub topik, kegunaan dan arah tujuan komunikasi, ragam bahasa serta tingkat tutur yang dipakai. Semua pendapat yang diungkapkan tersebut telah membagi *code switching* menjadi empat bagian sebagai berikut, yaitu jenis, tataran, sifat, dan faktor penyebab.

### 2.2.2 Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode (*code mixing*) merupakan bagian dari teori ilmu linguistik yang mengkaji tentang percampuran bahasa. Menurut Arizpe & Beardsmore (1983) *code mixing* (interferensi) lebih berfokus pada pemakaian unsur bahasa formal, seperti kalimat, morfem, frase, fonem, kata dalam sebuah konteks dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Sedangkan menurut Hamers & Blanc (1983) berpendapat tentang *code mixing* bisa terjadi pada bidang semantik, fonologi dan sintaksis. Pada bidang sematik tidak begitu memengaruhi sehingga *code mixing* ini lebih bersifat permanen serta biasa disebut dengan kalimat integratif.

Haugen (1968) berpendapat bahwa beberapa penelitian menunjukkan hasil mengenai unsur nomina yang paling mudah dicampurkan dengan semua jenis bahasa. Sedangkan pada struktur bahasa lebih sulit mengalami campur kode. Unsur bahasa yang bisa bercampur selain nomina, yaitu adjektiva, verba, interkesi, preposisi dan adverbial. Artikel dan pronomina tidak bisa *code mixing* dengan bahasa lain. Pada *code mixing* ini dapat diamati dari beberapa sudut pandang, sebagai berikut yaitu tataran, jenis dan sifat *code mixing*.

### 2.2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki strata atau tingkatan. Poedjosoredarmo (1979) mengungkapkan bahwa tingkatan yang dimiliki oleh bahasa Jawa dipengaruhi oleh sistem pembagian kelas sosial di dalam masyarakat Jawa. Ada beberapa pendapat mengenai pembagian tingkatan di dalam bahasa Jawa.

Masyarakat Jawa mengenal istilah pembagian tingkatan dalam bahasa Jawa dengan istilah *undhak usuk*. Ada beberapa ahli bahasa yang membagi tingkatan bahasa Jawa berdasarkan pandangan yang berbeda-beda.

Padmasusastra (1899) dalam karyanya membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam 13 konsep tingkat tutur. Tingkat tutur yang berjumlah 13 meliputi

- (1) *basa ngoko*;
- (2) *ngoko lugu*;
- (3) *ngoko andhap basa-antya*,
- (4) *basa madya; madya ngoko*
- (5) *basa krama; wredha-krama*;
- (6) *kramantara*,
- (7) *mudha-krama*;;
- (8) *basa kasar*
- (9) *madyantara*,
- (10) *krama inggil*,
- (11) *krama desa*,
- (12) *krama kadhaton*, dan
- (13) *krama alus*.

Pembagian yang dilakukan oleh Padmasusastra (1899) sangat mendetail mengenai tingkat tutur bahasa Jawa.

Tingkat tutur terbagi atas dua pembagian yaitu *ngoko* dan *krama*. Pembagian tingkat tutur ke dalam dua bagian tetap memperhatikan unsur kesopanan dalam bertutur masyarakat Jawa. Menurut Subroto et al. (2008), pada umumnya tingkat tutur bahasa Jawa dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu

- 1) *ngoko lugu* dipakai ketika penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya, akrab, dan orang dengan status sosial tinggi kepada orang dengan status sosial di bawahnya,
- 2) bentuk *krama inggil* memiliki ketentuan tidak boleh digunakan untuk membicarakan diri sendiri,

- 3) *krama inggil* atau *mudha krama* digunakan penutur dengan status sosial lebih rendah daripada mitra tuturnya.

Sasangka (2004) membedakan bahasa Jawa ke dalam dua tingkatan, yaitu *unggah-ungguh* berbentuk *krama* (ragam *krama*) dan *ngoko* (ragam *ngoko*). Jika ditemukan pembagian lain dalam bahasa Jawa, maka itu hanya varian dari bentuk bahasa *ngoko* dan bentuk *krama*. Kedua bentuk bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dibedakan berdasarkan pada leksikon pembentuk kalimat. Bentuk dari kedua kalimat dalam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dapat dikontraksikan dengan sangat jelas.

#### **2.2.4 Ragam Ngoko**

Ragam bahasa Jawa *ngoko* memiliki ciri berupa leksikon yang menjadi inti kalimat merupakan leksikon *ngoko*. Pemarkah lain yang menunjukkan bahasa *ngoko* adalah pemarkah afiks berupa *di-*, *-e*, dan *-ake*. Ketiga pemarkah afiks tersebut sering digunakan dalam bahasa *ngoko*. Ragam *ngoko* dipakai oleh penutur yang memiliki kedudukan sosial. Bahasa Jawa *ngoko* terbagi menjadi 2 vaian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

##### **a. Ngoko Lugu**

Bahasa Jawa *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* atau aturan bahasa Jawa dengan kosakata yang membentuk kalimat berupa *ngoko*. Kalimat bahasa Jawa *ngoko lugu* tidak menggunakan leksikon dari *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*.

##### **b. Ngoko Alus**

*Ngoko alus* ialah jenis kalimat yang tidak hanya tersusun dari leksikon *ngoko* dan leksikon netral, tetapi

terdapat juga unsur leksikon dari *krama*, *krama inggil* serta *krama andhap*. Penggunaan unsur leksikon dalam kalimat digunakan untuk menghormati mitra tutur. Leksikon yang berbentuk *krama inggil* di dalam ragam *ngoko alus* hanya terbatas pada penggunaan nomina, verba, dan pronomina. Leksikon *krama andhap* muncul dalam bentuk verba, sedangkan leksikon *krama* dalam bentuk nomina dan verba.

#### **2.2.5 Ragam Krama**

Bahasa Jawa ragam *krama* memiliki unsur inti leksikon berupa leksikon *krama* bukan leksikon *ngoko*. Pemarkah yang menjadi ciri khas dari ragam bahasa *krama* yaitu afiksa *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *Krama* dipakai penutur yang merasa memiliki status sosial agak rendah dari lawan tuturnya. Bentuk *krama* memiliki dua variasi yaitu *lugu* dan *alus*.

##### **a. Krama Lugu**

Ragam *krama lugu* memiliki unsur inti pembentuk leksikon yang terdiri dari bentuk leksikon dari *krama*, *madya*, dan/atau *ngoko*. Bentuk leksikon lain yang dapat mengisi ragam *krama lugu* adalah leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Jenis leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* diterapkan sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur ketika berbicara. Ragam bahasa Jawa *krama lugu* memiliki tingkat kehalusan yang lebih dibandingkan ragam *ngoko lugu*.

##### **b. Krama Alus**

Ragam bahasa Jawa *krama* memiliki kekonsistentan dalam penggunaan bentuk leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Penggunaan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* bertujuan

untuk menghormati kepada mitra tutur. Bentuk leksikon *madya* dan *ngoko* jarang digunakan dalam ragam *krama alus*. Ragam *krama alus* memiliki tingkat kehalusan tuturan yang paling tinggi di dalam bahasa Jawa.

### 2.3 Faktor Penentu Penggunaan Ragam Bahasa

Penggunaan ragam bahasa pada masyarakat tutur mendapat pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Hal itu dikarenakan, sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang menyelidiki jalinan antara bahasa dengan masyarakat penggunaannya berkaitan dengan tujuan dan fungsi dari komunikasi yang dilakukan (Wardhaugh, 1988).

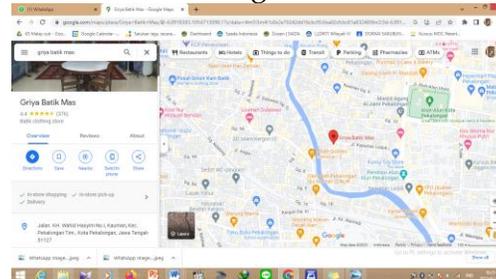
Faktor yang menentukan ragam penggunaan bahasa di masyarakat dibagi ke dalam beberapa bagian. Holmes (2001), membagi faktor sosial yang menentukan kenapa seseorang tidak dapat berbicara dengan cara yang sama setiap waktu. Ada empat faktor sosial yang menjadi penentunya, yaitu (1) *Solidarity Social Distance Scale* dan (2) *status scale*, yang berhubungan dengan jarak status sosial antara penutur dengan lawan tutur. (3) *Formality scale*, berkaitan dengan jenis interaksi dan *setting*. (4) *Referential Affectiveness Scale*, berkaitan dengan tujuan atau topik di dalam tuturan.

## 3. METODE PENELITIAN

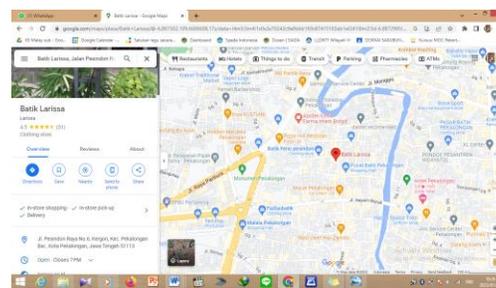
### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sedang penulis lakukan adalah jenis penelitian deskriptif. Penulis berfokus pada penggunaan kata yang digunakan oleh masyarakat Pekalongan, khususnya para perajin batik yang bekerja di

tempat kerajinan Griya Batik Mas yang terletak di kawasan kampung Batik Kauman. Pekalongan dan di Batik Larissa yang terletak di Kampung Batik Pesindon, Pekalongan.



Gambar 3.1 Peta Griya Batik Mas Pekalongan



Gambar 3.2 Peta Batik Larissa Pekalongan

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data yang didapatkan oleh penulis yaitu berupa rekaman yang berisi percakapan antara sesama para perajin batik tulis, antara perajin batik cap, dan komunikasi yang dilakukan oleh pegawai dengan atasan. Karena penulis berfokus pada pembetulan *code switching* dan *code mixing*, maka penulis hanya fokus dengan komunikasi yang dilakukan oleh para pegawai dengan atasan, dan juga sesama pegawai, serta antara pegawai dengan konsumen (pembeli batik). Sumber data diperoleh ketika para perajin sedang melakukan masing-masing tugasnya. Peneliti mengamati apa yang sedang dikerjakan

dan yang sedang diucapkan oleh para perajin batik tersebut.

### 3.3 Teknik Pemerolehan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data adalah dengan cara mendatangi lokasi pembatikan atau pabrik tempat batik itu diproduksi. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada atasan yang sedang mengamati para pegawai yang sedang bekerja. Peneliti melakukan wawancara singkat mengenai sejarah batik Pekalongan, hingga berbagai teknik yang dilakukan ketika menciptakan sebuah kain batik tulis, print maupun batik cap. Langkah selanjutnya adalah merekam segala bentuk percakapan yang dilakukan oleh para pekerja ketika mereka sedang melakukan tugasnya masing-masing.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dengan tahap-tahap sebagai berikut: pertama data yang ada dipilih, dipilah kemudian diterjemahkan atau didefinisikan berdasarkan maknanya. Data dalam penelitian ini dibagi berdasarkan proses pembuatan jenis batiknya, yaitu data berupa kata-kata atau istilah dalam proses pembuatan batik tulis dan batik cetak. Dalam analisis datanya, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya sebatas meneliti ragam *code swicthing* dan *code mixing* dalam bahasa kesenian batik. Dalam kesenian batik, penulis menganalisis ragam bahasa yang digunakan dalam interaksinya

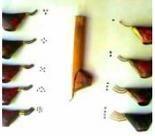
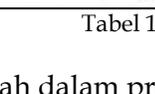
antar sesama perajin ketika selama proses pembatikan.

## 4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini penulis telah memperoleh data berdasarkan sumber data dari narasumber, yaitu para perajin yang bekerja di Griya Batik Mas dan Batik Larissa, Pekalongan.

### a. Peralatan untuk proses pembatikan

No	Nama Istilah	Keterangan
1.	<i>Ender</i> 	Tembaga tempat lilin cair
2.	<i>Tonyokan</i> 	Alat untuk mengambil malam yang lebih besar
3.	<i>Tapeh</i> 	Kain batik
4.	<i>Wangkring/ Gawangan</i> 	Alat untuk menyampirkan kain
5.	<i>Kemplong</i> 	Alat terbuat dari kayu berupa landasan rata untuk persiapan kain yang akan dibatik. Alat terbuat dari kayu berupa landasan rata
6.	<i>Meja cap</i> 	Meja khusus yang digunakan untuk proses ngecap
7.	<i>Canting</i>	Alat utama untuk menulis batik dengan

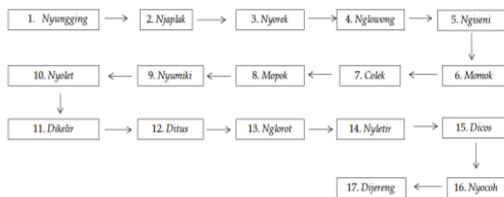
		malam cair
8.		<i>Serak</i>
		Kain yang berfungsi sebagai landasan dan penyangga canting cap
9.		<i>Ganden</i>
		Pemukul

Tabel 1. Alat Pembatik

b. Istilah dalam proses pembatikan

Proses pembuatan batik ada tiga cara yaitu batik dibuat dengan cara ditulis, cap dan sablon. Selain dari jenis kainnya, berdasarkan proses pembuatannya semakin lama dan semakin sulit proses pembuatan motif dan pewarnaannya, maka harga selembar kain batik semakin mahal. Semakin mudah proses pembuatannya, semakin murah harganya. Beberapa istilah yang diperoleh dari proses pengambilan data penelitian tentang perbatikan adalah sebagai berikut.

1) Batik Tulis



Gambar 1. Proses pembuatan Batik Tulis

No	Nama Istilah	Keterangan
1.	<i>Nyungging</i>	Proses membuat pola atau motif pada kertas

2.	<i>Njaplak</i>	Menjiplak motif dari kertas
3.	<i>Nyorek</i>	Proses menggambar/mencipta motif secara manual pada kain atau media lain sebelum pelekatan malam
4.	<i>Nglowong</i>	Pelekatan malam pada bagian kerangka dari motif batik menggunakan canting tulis
5.	<i>Ngiseni</i>	Memberi ornamen isen dengan menggunakan malam pada ornamen pokok dan ornamen tambahan
6.	<i>Momok</i>	Menutupi dasar
7.	<i>Colek</i>	Diberi warna untuk motif
8.	<i>Mopok</i>	Melekatkan malam pada bagian yang dikehendaki agar warna tidak berubah
9.	<i>Nyumiki</i>	Menutupi bagian tertentu pada ornamen pokok dan ornamen tambahan yang sudah berwarna dengan malam
10.	<i>Nyolet</i>	Proses pewarnaan bagian-bagian tertentu dengan menggunakan kuas
11.	<i>Dikelir</i>	Diwarnai memberi warna pada bahan yang sudah dibatik dengan cara dicelup
12.	<i>Ditus</i>	Dikeringkan hingga tidak ada tetesan sisa cairan pewarna
13.	<i>Nglorot</i>	Merupakan proses penghilangan malam dengan merendam kain pada air mendidih

14.	<i>Nyletir</i>	Menghapus sisa malam yang keluar motif
15.	<i>Dicos</i>	Membersihkan sisa malam yang nempel di seluruh bagian sisi kain
16.	<i>Nyocoh</i>	Membuat titik-titik/cecek agar berwarna pada bagian tembokan dengan alat khusus
17.	<i>Dijereng</i>	Di jemur hingga kering sempurna

Tabel 2. Urutan Proses Batik Tulis

## 2) Batik Cap



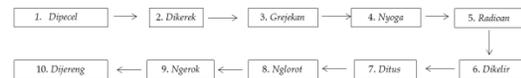
Gambar 2. Proses pembuatan Batik Cap

No.	Nama Istilah	Keterangan
1.	<i>Ngecap</i>	Proses pelekatan malam pada kain atau media lain menggunakan canting cap sebagai alat utama
2.	<i>Nyumik</i>	Ngunci
3.	<i>Medel</i>	Memberi warna biru sebagai warna pertama pada bahan yang sudah dibatik.
4.	<i>Dikelir</i>	Diwarnai memberi warna pada bahan yang sudah dibatik dengan cara dicelup
5.	<i>Ditus</i>	Dikeringkan hingga tidak ada tetesan sisa cairan pewarna
6.	<i>Nglorot</i>	Merupakan proses penghilangan malam dengan merendam kain pada air mendidih

7.	<i>Ngerok</i>	Melepas sebagian malam dengan cara dikerok menggunakan alat khusus
8.	<i>Dijereng</i>	Di jemur hingga kering sempurna

Tabel 3. Urutan Proses Batik Cap

## 3) Batik Sablon atau batik Printing



Gambar 3. Proses pembuatan Batik Sablon

No	Nama Istilah	Keterangan
1.	<i>Dipecel</i>	Pewarnaan menggunakan air warna
2.	<i>Dikerek</i>	Pewarnaan menggunakan alat kren
3.	<i>Grejakan</i>	Diwarnai sesuai pesan
4.	<i>Nyoga</i>	Proses pencelupan kain dengan warna cokelat atau sogan
5.	<i>Radioan</i>	Proses pembuatan batik yang didalam pewarnaannya terdapat proses cabut warna pada bagian-bagian tertentu
6.	<i>Dikelir</i>	Diwarnai memberi warna pada bahan yang sudah dibatik dengan cara dicelup
7.	<i>Ditus</i>	Dikeringkan hingga tidak ada tetesan sisa cairan pewarna
8.	<i>Nglorot</i>	Merupakan proses penghilangan malam dengan merendam kain pada air mendidih
9.	<i>Ngerok</i>	Melepas sebagian malam dengan cara dikerok menggunakan alat khusus

10.	Dijereng	Di jemur hingga kering sempurna
-----	----------	---------------------------------

Tabel 4. Urutan Proses Batik Sablon

c. Istilah dalam ornamen batik

Data di bawah ini merupakan istilah proses pembatikan berdasarkan tingkat kesulitannya.

No	Nama Istilah	Keterangan
1.	<i>Klowongan</i>	Garis motif batik
2.	<i>Rentesan</i>	Warna putih untuk motif batik
3.	<i>Tanahan</i>	Motif batik
4.	<i>Drajak</i>	Batik cap (nutup motif lagi)
5.	<i>Motif</i>	Rangkaian ragam hias yang mewujudkan batik secara keseluruhan dan memiliki makna

Tabel 5. Istilah Ornamen Batik

**4.1 Alih Kode (*Code Switching*) dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam tuturan Perajin Batik di Pekalongan**

Dalam penelitian tuturan bahasa Jawa para perajin batik di Pekalongan ditemukan fenomena *code switching* atau alih kode. *Code switching* tercipta antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan dua bahasa dalam satu percakapan memiliki tujuan tertentu bagi penuturnya. Penutur menggunakan strategi *code switching* untuk mempermudah komunikasi dengan mitra tuturnya, seperti berikut ini:

*Konteks: Pemilik galeri batik menjelaskan salah satu proses dalam membuat batik cap. Penjelasan proses membatik menggunakan bahasa Jawa.*

*Peneliti : " Lha yen mopok niku nopo pak?"  
(Kalau mopok itu apa Pak?)*

*Pemilik : " Mopok iku...istilaha e opo yo? Oh iyo, koyo ki lho mba, corak seng wes diparingi warna, terus ditutup lilin utawa malam. Ben pas dikelir werno sing neng corak e kui mbak, ora campur karo warna kainne pas dikelir. Dadi warna corak e kui dikunci nganggo malam. Yen kecampur malah dadi mabyar mbak."*

*(Mopok itu...istilahnya apa ya? Oh iya, seperti ini, corak yang sudah diberi warna terus ditutup lilin atau malam. Supaya ketika dikelir warna yang ada di corak tidak bercampur dengan warna kain. Oleh sebab itu, warna pada corak kain dikunci menggunakan malam karena kalau tercampur akan menjadi rusak.)*

Tuturan antara pemilik sanggar batik dan peneliti menggunakan strategi *code switching*. *Code switching* yang terjadi berupa peralihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada saat penggunaan istilah tertentu. Penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa. Fenomena *code switching* terjadi untuk mempermudah penyampaian informasi. Latar belakang pendidikan dan almamater yang sama membuat penutur menggunakan strategi *code switching* untuk memberikan kesan akrab kepada mitra tutur. Bahasa Indonesia menjadi pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Latar belakang pendidikan antara penutur dengan lawan tutur mempengaruhi tingkat tutur bahasa Jawa yang diaplikasikan. Peneliti menggunakan bahasa *ngoko alus* kepada mitra tuturnya dikarena usia penutur lebih muda. Hal itu sebagai salah satu bentuk rasa hormat dan segan kepada mitra tutur. Akan tetapi, pemilik sanggar menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus* bukan bahasa Jawa *ngoko*

lugu. Jika dilihat dari faktor usia, pemilik sanggar secara norma diperbolehkan memakai bahasa Jawa *ngoko lugu* sebab lebih senior dari mitra tuturnya. Pilihan tingkat tutur bahasa Jawa tersebut lebih didominasi oleh faktor pendidikan penutur dan mitra tutur. Latar belakang pendidikan yang sama antara pemilik sanggar dan peneliti membuat pemilik sanggar menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Bukti lain yang mempertegas bahwa faktor pendidikan lebih berpengaruh dalam penggunaan ragam bahasa Jawa berikut ini:

*Konteks : Seorang pembatik tulis perempuan sedang berbicara dengan para peneliti mengenai aktifitas mereka di sanggar batik. Pembatik tersebut salah satu pembatik senior di sanggar batik*

*Pembatik : "Wingi njenengan kui seng mampir mriki pas wonten ujian niko?"*

*Peneliti : "Inggih Bu, mung sekedhap. Oh niku ujian tho Bu?"*

*Pembatik : "Nggih ujian. Pertamane, sak kala wingi didugini Bu Susi saking Semarang terose penilik batik seng mpun tekan Jepang, Singapura, Malaysia. Ya nggih ujiane wong mbatik sedoyo."*

Peneliti yang berusia lebih muda dari mitra tuturnya menggunakan ragam bahasa *krama lugu* sebagai bentuk rasa hormat. Akan tetapi, hal itu juga terjadi ketika pembatik perempuan berkomunikasi dengan peneliti selaku mitra tuturnya. Pembatik menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu* dikarenakan faktor pendidikan mitra tutur yang lebih tinggi. Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko alus* ditandai dengan adanya

leksikon bahasa Jawa *krama lugu* yaitu *didugini* yang memiliki arti 'didatangi'.

Fenomena *code switching* juga terjadi di antara penutur dengan adanya latar belakang pada pendidikan dan juga usia yang berbeda, seperti berikut ini:

*Konteks : Pegawai toko batik dan peneliti sedang berbicara mengenai macam-macam koleki dan harga batik tulis.*

*Pegawai toko : "Ini yang seharga Rp. 17.500.000, ini kan penuh banget ngene mba."*

*Peneliti : "Iki cara nggawe sampe koyo ngene nggak mleber kui lho piye?"*

*Pegawai toko : "Orange udah mahir o. Nek aku urung iso seng alus koyo ngene."*

Pegawai toko menggunakan strategi *code switching* ketika berkomunikasi dengan peneliti sebagai mitra tuturnya. Penutur memakai bahasa Indonesia yang berpindah ke dalam bahasa Jawa dan sebaliknya. Pegawai toko beralih menggunakan bahasa Jawa ketika mengetahui asal daerah lawan bicaranya.

Pemilihan ragam bahasa Jawa dapat dipengaruhi oleh usia dan skala status. Pada tuturan pegawai toko dan peneliti terdapat kedua faktor tersebut. Terdapat perbedaan usia yang cukup jauh dan status pendidikan antara penutur dan mitra tuturnya. Akan tetapi, pilihan bahasa yang digunakan oleh pegawai toko kepada mitra tuturnya adalah ragam bahasa Jawa *ngoko*. Hal itu disebabkan kesamaan asal daerah dan perbedaan usia yang tidak terlalu signifikan.

Fenomena tersebut berbeda dengan kondisi berikut ini:

*Konteks* : Seorang pembatik perempuan berusia paruh baya meminta tolong kepada pembatik muda lain.

*Penutur* : "Ndah, kae jupukke malam neng kono!"

Penggunaan ragam bahasa Jawa ngoko lugu dikarenakan faktor usia dan jarakkala solidaritas. Penutur memiliki usia yang lebih senior daripada mitra tuturnya yang lebih muda sehingga menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hal tersebut tidak menjadi suatu pelanggaran pada norma yang ada di masyarakat Jawa. Faktor *solidarity scale* yang terjadi di antara penutur dan mitra tuturnya membuat penutur menggunakan pilihan ragam bahasa Jawa ngoko. Di dalam konteks pekerjaan, penutur sebagai senior di dalam dunia pekerjaan mereka sehingga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko lugu.

#### **4.2 Code mixing dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Tutur Perajin Batik di Pekalongan**

Fenomena *code switching* terjadi dalam percakapan yang terjadi di kalangan pekerja batik. Percakapan para pekerja didominasi oleh bahasa Jawa akan tetapi terdapat beberapa yang mendapat sisipan bahasa Indonesia. Penggunaan strategi *code mixing* dalam berkomunikasi memiliki beberapa sebab, seperti latar belakang pendidikan mitra tutur, asal daerah mitra tutur, dan lain sebagainya. Berikut ini fenomena *code mixing* bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa krama lugu.

*"Diperhati ke riyin niki"*

Apabila dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Diperhatikan dahulu ini". Percakapan yang terjadi antara pembatik dan pengunjung memakai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama alus. Perajin batik menggunakan strategi *code mixing* disebabkan oleh faktor domisili mitra tuturnya yang berasal dari luar kota Pekalongan. Di dalam kalimat tersebut, perajin batik menggunakan bahasa Jawa dengan ragam krama alus. Hal itu, dilandasi oleh faktor tingkat pendidikan mitra tuturnya. Tingkat pendidikan mitra tutur yang di atas perajin menjadi faktor penggunaan ragam bahasa krama alus.

Beberapa faktor lain yang bisa memengaruhi penggunaan bahasa Jawa Krama lugu, yaitu status pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya penggunaan bahasa Jawa bentuk krama lugu yang disebabkan oleh faktor pendidikan. Dalam studi kasus kali ini penutur menggunakan bahasa Jawa krama lugu ketika mengetahui status pendidikan mitra tutur lebih tinggi. Hal itu terjadi, meskipun usia mitra tutur lebih muda dari penutur.

## **5. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa pada perajin batik di Kampung batik Pekalongan ditemukan adanya beberapa tingkat tutur. Tingkat tutur yang digunakan pekerja batik gunakan dalam ranah profesi mereka ada bentuk bahasa Jawa ngoko lugu, ngoko alus, dan juga krama lugu. Penggunaan tingkat tutur ini disebabkan oleh faktor usia, jabatan dalam profesi, jarak kedekatan

secara personal, dan status pendidikan. Perbedaan dalam penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan norma kesopanan masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena para perajin batik merupakan masyarakat asli dari kota Pekalongan, sehingga memakai bahasa Jawa Pekalongan yang merupakan bahasa ibu atau bahasa keseharian. Seseorang yang bisa menggunakan bahasa Jawa, belum tentu mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh para perajin batik tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arizpe, V., & Beardsmore, H. B. (1983). Bilingualism: Basic Principles. *The Modern Language Journal*, 67(3), 280. <https://doi.org/10.2307/327094>
- Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, I., & Made Verayanti Utami, N. (2021). Code Switching and Code Mixing in Negeri Para Bedebah Novel. *Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)*, 1(2), 60-69.
- Hamers, J., & Blanc, M. (1983). *Bilingualité et bilingualisme*. Pierre Mardaga.
- Haugen, E. (1968). *Bilingualism in The American*. American Dialect Society.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. Pearson Education Limited.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia pustaka Utama.
- Novedo, N., & Linuwih, E. R. (2018). Code Switching and Code Mixing Used By Sarah Sechan and Cinta Laura in Sarah Sechan Talk Show. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 1-8.
- Padmasusastra. (1899). *Sêrat Pakurmatan Supit Dalêm Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Anom Amêngkunagara V*.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Depdikbud.
- Pratama, D. R., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2017). Code-Mixing and Switching of the Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina by Ninit Yunit. *Humanus*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.6665>
- Pratama Putra, O., & Yastanti, U. (2018). Code-Switching and Code-Mixing in Critical Eleven Novel by Ika Natassa. *Journal of English Language Teaching*, 02(02).
- Robins, R. H., & Hymes, D. (1966). Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology. *Man*, 1(1), 133. <https://doi.org/10.2307/2795964>
- Sasangka, S. S. T. W. (2004). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Yayasan Paramalingua.
- Setiyorini, T. J., & Setyaningrum, S. W. (2021). Code-Mixing in English Learning of SD Teladan Yogyakarta. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1).

<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.5575>

Slow, L., & Rahmawati, P. (2019). Code Mixing dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Gun Tembawang (Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 124–132.

<https://doi.org/10.46368/jpd.v7i2.167>

Subroto, D. E., Dwiraharjo, M., & Setiawan, B. (2008). Buku Pedoman: Pemakaian Tingkat Tutur Ngoko dan Krama dalam Bahasa Jawa. In *PPs S3 UNS*. PPs UNS.

Supiastutik, & Rudianto, G. (2014). Pengaruh “Code Mixing” dan “Code Switching” terhadap Kemampuan Pemahaman Bahasa Inggris. *Jurnal Basis*, 1(2), 87–97.

Wardhaugh, R. (1988). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.

Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>